

Evaluasi Program Student-Led Conference (SLC) Dalam Meningkatkan Kepemimpinan Siswa

Marianto Sarassang^{1*}, Budi Wibawanta²

¹ SMP Kristen Palopo, Indonesia

² Universitas Pelita Harapan, Indonesia

* marianto.sarassang@gmail.com

Abstract

Student-led-conference (SLC) merupakan salah satu strategi untuk mengkomunikasikan hasil belajar siswa dengan orang tua. Berbeda dengan PTC (Parents-teachers conference), di SLC siswa lebih terlibat dan aktif. Penelitian menemukan bahwa konferensi yang dipimpin siswa dapat meningkatkan pembelajaran siswa karena mereka lebih aktif terlibat untuk mempresentasikan dan mendiskusikan peningkatan mereka dengan orang tua mereka. Oleh karena itu, SLH Palopo menggunakan SLC sebagai strategi untuk mengkomunikasikan kemajuan siswa kepada orang tuanya. Namun SLC sebagai program belum pernah dievaluasi secara komprehensif sejak pertama kali diadakan pada tahun ajaran 2013/2014. Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan model evaluasi CIPP (context, input, process, product) dengan menganalisis setiap komponen. Aspek-aspek yang dinilai adalah kebutuhan dan tujuan program SLC di SLH Palopo, perangkat SLC, siklus SLC, alur SLC, dan produk yang menjadi kebutuhan dan tujuan tercapai, dan umpan balik orang tua tentang program ini tahun depan. Berdasarkan evaluasi, program ini sudah baik di setiap komponen, namun masih terus ditingkatkan untuk lebih baik lagi. Berdasarkan evaluasi konteks, sekolah perlu membuat kebijakan khusus untuk program ini dalam konteks SLH Palopo. Sebagai masukan, setiap alat di SLC perlu digunakan secara lebih efektif. Dalam prosesnya, sekolah perlu memfasilitasi kegiatan setelah SLC berdasarkan penetapan tujuan siswa dan melibatkan orang tua. Pada produk, fasilitasi umpan balik orang tua pada SLC berikutnya terutama tentang waktu. Oleh karena itu, program ini akan dilanjutkan tahun depan dengan rekomendasi agar lebih baik lagi di lain waktu.

Keywords: *Student-Led Conference, CIPP, Evaluasi Program, Kepemimpinan Siswa*

Pendahuluan

Umumnya, pelaporan hasil belajar siswa kepada orang tua dilakukan 2 kali dalam setahun yaitu pada akhir semester 1 dan akhir tahun ajaran untuk kenaikan kelas (Komarudin et al, 2023). Akan tetapi, menurut pengamatan peneliti ada sekolah yang melakukan hal tersebut 4 kali dalam setahun yaitu pertengahan semester 1, akhir semester 1, pertengahan semester 2, dan akhir semester 2. Pelaporan hasil belajar biasanya dilakukan dengan metode parents-teacher conference yaitu guru menjelaskan hasil belajar siswa kepada orang tua (Adinugraha et al, 2021). Sehingga guru mengambil peran yang aktif dalam pelaporan tersebut. Akan tetapi, untuk melaporkan hasil belajar siswa guru juga dapat menggunakan metode student-led conference yang dikombinasikan dengan parents-teacher conference.

SLC (student-led conference) adalah sebuah pertemuan antara siswa, orang tua, dan guru, dimana dalam pertemuan tersebut siswa membagikan hasil penugasan dalam bentuk portofolio dan mendiskusikan perkembangannya dengan orang tua yang hadir dalam pertemuan tersebut; dalam hal ini siswa menjadi pemimpin dalam pertemuan tersebut dari awal hingga akhir (Berger et al, 2020). Pelaksanaan SLC terbukti dapat mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan yaitu meningkatkan kepemimpinan dan keterampilan berkomunikasi (Sisman et al, 2021; Conderman et al, 2000). Selain itu, SLC meningkatkan keterlibatan orang tua dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (Conderman et al, 2000). Kegiatan SLC juga dapat memberikan gambaran mengenai pencapaian siswa (Foster, 2011). Selain kelima tujuan tersebut, SLC juga efektif menolong siswa semakin berkembang dalam pembelajarannya (Foster, 2011; Conderman et al, 2000).

Student-led conferences merupakan salah satu program yang dilaksanakan di Sekolah Lentera Harapan (SLH) Palopo untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Program ini sudah dikerjakan sejak tahun ajaran 2013/2014. Namun, hingga saat ini belum ada evaluasi program student-led conferences yang dilakukan di SLH Palopo. Padahal, evaluasi program ini sangat penting untuk meninjau kembali secara komprehensif sejauh mana program ini telah berhasil dilaksanakan (Bhakti, 2017). Selain itu, hasil evaluasi ini juga akan menolong langkah-langkah perbaikan yang perlu untuk program ini selanjutnya (Taylor, 2019; Brown, 2020).

Evaluasi Program

Evaluasi sebagai “suatu proses untuk menentukan nilai dan arti (worth and merit), proses pemberian pertimbangan, dan membuat keputusan; yang dilakukan secara sistematis, berkelanjutan, terencana, dan sesuai dengan prosedur dan aturan yang berlaku, baik aturan formal maupun konseptual, serta terdapat kriteria yang jelas (Arifin, 2019). Evaluasi merupakan salah satu bagian yang sangat penting dalam sebuah institusi. Penekanan pada proses yang sistematis dalam melakukan evaluasi (Stufflebeam et al, 2014). Evaluasi adalah proses yang sistematis untuk menggambarkan, memperoleh, dan melaporkan dan menerapkan secara deskriptif dan memberikan penilaian mengenai manfaat, kemampuan, nilai, keamanan ataupun informasi lain tentang suatu hal (Stufflebeam et al, 2014).

Program diartikan sebagai “pernyataan tindakan atau langkah yang merupakan operasionalisasi misi, tujuan, strategi, dan kebijakan dan memperlihatkan sifat operasional dan tindakan konkrit, yang bersifat luas (komprehensif), dengan waktu pencapaian relatif panjang (jangka menengah atau panjang) untuk mencapai suatu tujuan khusus” (Priyambodo, 2014). Program merupakan sumber daya dan aktivitas yang diarahkan menuju satu atau lebih tujuan bersama, yang diarahkan oleh seorang atau tim manajer (Newcomer et al, 2015). Evaluasi program merupakan suatu proses yang sistematis untuk menilai suatu program berdasarkan standar/kriteria yang telah ditetapkan (Cahyorinartri, 2018; Junanto et al, 2018). Evaluasi tersebut menilai segala hal yang berkaitan dengan suatu program, dari analisis kebutuhan program tersebut hingga dampak dan keberlanjutan program (Djuanda, 2020). Hasil evaluasi ini berguna bagi pengambil keputusan untuk menghentikan, memperbaiki, ataupun melanjutkan program tersebut.

Evaluasi Model CIPP

Evaluasi model CIPP merupakan sebuah kerangka yang komprehensif untuk mengevaluasi baik secara formatif maupun sumatif sebuah program, proyek, personal, produk, organisasi, kebijakan, dan evaluasi sistem (Stufflebeam et al, 2014; Arni et al, 2021). Dibandingkan dengan model evaluasi lainnya, model ini lebih lengkap karena mencakup aspek formatif dan sumatif (Alvianita et al, 2022). Evaluasi model CIPP, yang utama adalah mengenai perbikan program dan bukan sekedar “membuktikan” bahwa program tersebut baik untuk dikerjakan (Frey, 2018, n.p; Warju, 2016). Model ini terdiri dari empat jenis kegiatan evaluasi yaitu evaluasi konteks untuk menyediakan perencanaan keputusan; evaluasi input untuk strukturisasi keputusan; evaluasi proses untuk menyediakan implementasi keputusan; dan evaluasi produk untuk membantu dalam keputusan selanjutnya (Arifin, 2019).

Student-Led Conference (SLC)

Student-led conference atau dalam penelitian ini akan disingkat SLC adalah pertemuan/konferensi antara siswa dengan keluarganya dan guru, dimana siswa membagikan hasil portofolio dari pembelajarannya dan mendiskusikan dengan anggota keluarga yang hadir (Berger et al, 2020, n. p). SLC, siswa memimpin anggota keluarganya (dalam hal ini orang tua) dan guru dalam sebuah percakapan yang reflektif mengenai perkembangan anak berdasarkan bukti-bukti hasil pembelajarannya (Williams, 2021). Reflektif berarti diskusi atau percakapan yang terjadi bukan hanya sekedar anak menunjukkan tugas-tugasnya, tetapi lebih dari itu diskusi ini fokus pada kekuatan dan pertumbuhan yang dialami oleh anak dan mengacu pada karya/tugas tertentu yang dipilih olehnya sebagai bukti pengalaman belajarnya di sekolah (Christiani, 2018).

Berdasarkan defenisi tersebut, terlihat bahwa SLC memiliki manfaat yang sangat besar untuk perkembangan siswa. Kunci utama dalam SLC adalah pelibatan (engagement). Terdapat kaitan antara keterlibatan siswa dengan peningkatan pembelajaran siswa (Moreira et al, 2018; Delfino, 2019; Krimiyati et al, 2023). Adapun tujuan dari SLC yaitu (1) Meningkatkan kepemimpinan siswa, (2) Meningkatkan keterlibatan orang tua dalam pembelajaran siswa, (3) Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (student engagement), (4) Memberikan gambaran mengenai pencapaian siswa, baik bagi guru, orang tua, maupun siswa itu sendiri, dan (5) Meningkatkan keterampilan berkomunikasi bagi siswa. Proses dalam pelaksanaan SLC meliputi sosialisasi kepada semua pihak yang terlibat, menyusun portofolio, merencanakan dan mempersiapkan pelaksanaan konferensi, melaksanakan konferensi, dan refeksi dan evaluasi (Barnet et al, 2005, n.p). Peneliti sebelumnya menjabarkan peran masing-masing pihak yang terlibat dalam kaitan dengan langka-langkah SLC seperti pada tabel berikut (Hidayati, 2021).

Tabel 1. Peran Siswa, Guru, Dan Orang Tua Dalam SLC

Peran siswa	Peran Orang tua	Peran guru
<i>Memimpin pertemuan dan diskusi</i>	<i>Sebagai pendengar aktif dan mendukung anak</i>	<i>Menolong siswa menyiapkan pertemuan</i>
<p>Sebelum SLC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mengumpulkan sampel penugasan untuk didiskusikan bersama orang tua. • Bersama guru meninjau kembali hasil pekerjaan mereka dan menentukan tujuan belajar • Menjelaskan keuntungan konferensi sebagai bagian dari proses belajar kepada orang tua mereka, 	<p>Sebelum SLC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendorong keterlibatan anak dalam proses pembelajaran, • Membiasakan diri dengan konferensi model SLC. • Mendukung anak dalam meninjau kembali tujuan belajar untuk kegiatan SLC • Menyiapkan daftar pertanyaan untuk pelaksanaan SLC 	<p>Sebelum SLC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menuntun siswa mengumpulkan sampel penugasan dan reviu tujuan belajar • Menjelaskan SLC sebagai bagian dari proses pembelajaran kepada orang tua • Mengatur ruangan sehingga memaksimalkan komunikasi dua arah antara siswa dan orang tua • Menentukan jadwal SLC
<p>Selama SLC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Membagikan dan mendiskusikan hasil pembelajaran bersama orang tua mereka. • Mengidentifikasi kekuatan dan tujuan belajar bersama orang tua dan guru • Menghubungkan pembelajaran mereka dengan tujuan jangka panjang • Menentukan strategi untuk perbaikan pembelajaran • Memutuskan waktu pertemuan selanjutnya untuk reviu perkembangan atau hal-hal yang perlu ditingkatkan 	<p>Selama SLC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan motivasi, pujian, dan dorongan kepada anak • Menolong anak mengidentifikasi kekuatan dan tujuan belajar • Bersama dengan anaknya dan guru menentukan tindak lanjut pembelajaran • Menyetujui waktu pertemuan selanjutnya 	<p>Selama SLC</p> <ul style="list-style-type: none"> • Bertindak sebagai penuntun dan memberikan umpan balik positif • Mengidentifikasi tujuan belajar yang baru bersama siswa dan orang tua • Memfasilitasi siswa menemukan tujuan jangka panjang mereka • Membantu siswa dan orang tua menentukan tindak lanjut pembelajaran ke depan • Menyetujui waktu pertemuan selanjutnya
<p>Setelah SLC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mendiskusikan apa yang diperoleh selama konferensi • Mengeksekusi tindak lanjut untuk peningkatan pembelajaran. 	<p>Setelah SLC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Berpartisipasi dalam evaluasi SLC • Mendiskusikan nilai-nilai jangka panjang dari keterlibatan anak dalam pembelajaran • Terus menerus menindaklanjuti tujuan belajar 	<p>Setelah SLC:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Menyiapkan umpan balik baik bagi siswa maupun orang tua • Melakukan reviu terhadap tujuan belajar yang baru bersama siswa dan orang tua.

Kepemimpinan

Kepemimpinan adalah sebuah proses dimana seorang pribadi memberikan pengaruh kepada sekelompok orang untuk mencapai tujuan bersama (Northouse, 2016:6; Kasmawati, 2021). Senada dengan itu, kepemimpinan sebagai suatu proses dalam mempengaruhi kegiatan-kegiatan seseorang atau kelompok dalam usahanya mencapai tujuan di dalam situasi tertentu (Enceng et al, 2014:1-6). Jika kepemimpinan adalah mengenai memberikan pengaruh kepada orang lain, kepemimpinan diri adalah sebuah proses memimpin diri sendiri, memimpin diri untuk kesempurnaan diri, mengejar kesempurnaan tanpa terlalu banyak dipengaruhi oleh tujuan atau hasil akhir (Walangadi et al, 2023). Kepemimpinan diri mendorong perkembangan kepribadian seorang pemimpin secara holistik dalam segala dimensinya yaitu fisik, psikologi, emosional, intelektual, dan spiritual (Putra et al, 2022). Pemimpin bukan bicara mengenai posisi seseorang melainkan disposisi (Maxwell, 2005:10). Kepemimpinan berbicara mengenai pilihan yang dibuat seseorang, bukan tempat yang ia duduki (Astuti et al, 2019; Fahmi et al, 2021).

Seorang pemimpin harus membuat perbedaan, tidak peduli dimanapun dia berada. Senada dengan itu, seorang pemimpin adalah seorang yang harus memikul tanggung jawab istimewa atas apa yang terjadi dalam dirinya, di dalam kesadarannya, supaya jangan sampai tindakan memimpin justru menciptakan keburukan daripada kebaikan (Barton, 2015:45). Karakteristik kepemimpinan diri mencakup ketenangan, kejelasan (clarity), keingintahuan, welas asih, percaya diri, keberanian, kreativitas, dan adanya perasaan memiliki dan ada kedekatan dengan komunitas yang ada (Steinhardt, 2003:23). Keterampilan memimpin diri sangat dibutuhkan untuk mengambil tanggung jawab dan pengambilan keputusan secara mandiri demi perkembangan individu tersebut (Kloesel, 2022:262).

Metode

Penelitian yang dilakukan yaitu penelitian evaluasi yang termasuk dalam pendekatan kualitatif. Adapun evaluasi yang dilakukan menggunakan model evaluasi CIPP yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Adapun model evaluasi ini terdiri dari empat aspek yang merupakan singkatan dari CIPP itu sendiri. Keempat aspek tersebut adalah context (evaluasi konteks), input (evaluasi masukan), process (evaluasi proses), dan product (evaluasi keluaran). Penelitian ini dilakukan pada Sekolah Lentera Harapan Palopo, yang berlokasi di Jalan Andi Pangerang, Wara Utara kota Palopo Propinsi Sulawesi Selatan.

Penelitian ini akan diadakan pada tahun ajaran 2022/2023. Adapun program SLC sendiri telah berjalan di SLH Palopo sejak tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini dilaksanakan dari bulan Februari-Mei 2023, yang mencakup persiapan (H-1 bulan pelaksanaan SLC), pelaksanaan, dan pasca kegiatan SLC. Subyek penelitian dari penelitian ini adalah koordinator sekolah, wakil kepala sekolah bagian kurikulum, guru, orang tua, dan siswa. Adapun jumlah dari masing-masing responden adalah 2 orang wakil kepala sekolah bidang kurikulum, 7 orang guru, 102 siswa, dan 70 orang tua.

Peneliti menggunakan wawancara, studi dokumen, angket, dan observasi dalam pengumpulan data. Wawancara, angket, dan studi dokumen digunakan pada setiap aspek evaluasi. Sementara observasi digunakan dalam evaluasi masukan dan proses kegiatan SLC. Dalam melakukan evaluasi model ini, evaluator melakukan evaluasi terpadu pada context, input, process, dan product pada program SLC di Sekolah Lentera Harapan Palopo. Indikator masing-masing tahap tersebut dalam kaitan dengan SLC ditampilkan dalam tabel berikut:

Tabel 2. Kriteria Keberhasilan Program Berdasarkan Masing-Masing Indikator

Aspek	Indikator	Kriteria Keberhasilan	Pernyataan-pernyataan
Konteks (Context)	Kebutuhan <i>Student-led Conference</i> di Sekolah Lentera Harapan Palopo	<ul style="list-style-type: none"> - Sekolah memiliki dokumen yang menyatakan bahwa SLC dibutuhkan dalam pencapaian visi, misi, tema sekolah, dan profil lulusan - Hasil angket orang tua dan siswa menyatakan bahwa 70% atau lebih membutuhkan SLC untuk perkembangan siswa. 	<ul style="list-style-type: none"> - Visi dan misi sekolah - Tema sekolah - Profil sekolah dan Profil lulusan
	Tujuan Pelaksanaan <i>Student-led Conference</i> di Sekolah Lentera Harapan Palopo	Terdapat 5 tujuan SLC yang diharapkan dapat tercapai.	<ul style="list-style-type: none"> - Meningkatkan kepemimpinan siswa - Meningkatkan keterlibatan orang tua - Meningkatkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran (<i>student engagement</i>) - Memberikan gambaran mengenai pencapaian siswa - Meningkatkan keterampilan berkomunikasi
Masukan (Input)	<i>Tools</i> dalam pelaksanaan SLC	<ul style="list-style-type: none"> - Semua <i>tools</i> digunakan dengan efisien 	<ul style="list-style-type: none"> - Portfolio siswa - Refleksi siswa - <i>Learning goals</i> - Refleksipelaksanaan SLC/ <i>Feedback</i>
	Sosialisasi kegiatan SLC	<ul style="list-style-type: none"> - Sekolah melakukan sosialisasi kegiatan SLC - Wakil kepala sekolah dengan intens melakukan monitoring siklus SLC tersebut. 	<ul style="list-style-type: none"> - Sosialisasi kegiatan SLC
Proses (Process)	Pelaksanaan SLC di Sekolah Lentera Harapan Palopo	<ul style="list-style-type: none"> - Semua wali kelas memiliki pemahaman yang sama mengenai SLC - Wali kelas dan guru mata pelajaran secara intens memantau proses persiapan SLC. - Terdapat simulasi kegiatan SLC - Kendala yang dihadapi dapat di Kelola dengan baik. - Wali kelas dan guru secara intens memantau tindak lanjut dari SLC di sisa tahun ajaran - Orang tua secara intens memantau tindak lanjut dari SLC di sisa tahun ajaran. 	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan SLC - Pelaksanaan SLC - Tindak lanjut hasil <i>conference</i>
	Alur Kegiatan SLC	<ul style="list-style-type: none"> - Wali kelas secara intens memantau proses pelaksanaan SLC - Seluruh orang tua/wali dan siswa hadir dalam pelaksanaan SLC - Semua siswa siap dalam pelaksanaan SLC 	<ul style="list-style-type: none"> - Presentasi Portfolio - Tur Kelas - Aktivitas - Refleksi Orang tua dan siswa
Keluaran (Product)	Kepuasan seluruh komponen sekolah terhadap pelaksanaan SLC di Sekolah Lentera Harapan Palopo	<ul style="list-style-type: none"> - 70% responden setuju (siswa dan orang tua) bahwa program SLC mengakomodasi visi, misi, tema sekolah, profil sekolah, profil lulusan, dan tujuan pelaksanaan SLC 	<ul style="list-style-type: none"> - Visi dan misi sekolah - Tema tahunan sekolah - Profil sekolah - Profil lulusan
	Tindak lanjut pelaksanaan SLC di Sekolah Lentera Harapan Palopo	<ul style="list-style-type: none"> - 70% hasil <i>feedback</i> orang tua setuju program ini dilanjutkan di tahun ajaran depan. 	<ul style="list-style-type: none"> - <i>Feedback</i> orang tua

Hasil dan Pembahasan

Evaluasi konteks yang dilakukan di SLH Palopo meliputi kebutuhan dan tujuan pelaksanaan SLC pada SLH Palopo. Menurut SLH Curriculum framework visi dan misi SLH Palopo dijabarkan sebagai berikut: Visi: Pengetahuan sejati, iman dalam Kristus, Karakter Ilahi. Misi: Menyatakan keutamaan Kristus dan terlibat aktif dalam pemulihan yang bersifat menebus segala sesuatu di dalam Dia melalui pendidikan holistik. Oleh sebab itu diharapkan bahwa setiap kurikulum yang ada mengakomodasi ketercapaian visi dan misi tersebut, termasuk di dalamnya adalah kegiatan student-led conference (SLC) yang menjadi sarana penyampaian hasil evaluasi belajar siswa kepada orang tua di kuartir 3. Senada dengan itu, koordinator sekolah SLH Palopo juga menyampaikan bahwa: “Kalau menurut saya SLC ini adalah suatu

momen dimana anak itu bisa menjelaskan secara langsung kepada orang tua mengenai apa yang dikerjakan selama ini di sekolah. Sekaitan dengan visi dan misi sekolah, saya yakin yang mereka kerjakan itu sudah disetting dengan sedemikian rupa oleh guru untuk bisa mencapai semua itu". Berkaitan dengan tema sekolah dan profil lulusan, setiap narasumber sepakat bahwa program SLC ini dibutuhkan dalam mengakomodasi tema sekolah dan profil lulusan, seperti kutipan wawancara berikut: "Saya yakin yang mereka kerjakan itu sudah disetting dengan sedemikian rupa oleh guru untuk bisa mencapai semua itu. Kurikulum yang kita punya, pengembangan dari guru sendiri. Jadi apa yang sudah disusun oleh guru itu pasti menjawab visi dan misi sekolah, profil sekolah, profil lulusan, dan tema tahunan sekolah". "Paling yang berbeda itu esensi dari setiap tugasnya, karena esensi dari setiap tugas kan biasanya itu disesuaikan juga dengan tema saat itu. Misalnya, EU ataupun EQnya itu berbeda dengan tahun lalu meskipun tugasnya sama, tetapi pemahaman sepanjang hayat yang ingin dicapai di tugas tersebut lebih spesifik diarahkan sesuai tema yang ada pada saat itu. Kemudian juga dengan biasanya kita lebih modifikasi di aktivitas bersama dengan orang tua". Pendapat tersebut memperkuat sosialisasi yang disampaikan oleh tim Yayasan berkaitan dengan tema sekolah, seperti yang dikutip berikut: "Tema tahunan (School Theme) SLH adalah sebuah tema yang mempersatukan arah pertumbuhan siri, kurikulum (kegiatan sekolah dan proses belajar mengajar), dan iklim sekolah ke dalam salah satu aspek dari visi dan misi sekolah yang akan digunakan sepanjang tahun ajaran".

Berdasarkan pendapat tersebut dan diperkuat dengan dokumen-dokumen sekolah (yayasan) dapat disimpulkan bahwa SLC dibutuhkan untuk mengakomodasi visi dan misi sekolah, tema sekolah, dan profil lulusan. Oleh sebab itu, kegiatan SLC merupakan sebuah program yang perlu dikerjakan oleh SLH Palopo. Berdasarkan wawancara Nara sumber, semuanya sepakat bahwa kegiatan SLC dapat mengakomodir tujuan-tujuan tersebut. Berikut petikan wawancara dengan Nara sumber: "Kalau masalah kepemimpinan siswa, minimal di dalam SLC ini anak-anak belajar bagaimana anak-anak bisa mengatur bahasanya, gestur tubuhnya Ketika berbicara dengan orang tua". "biasanya anak menuliskan ada kegagalan-kegagalan yang dia rasa tidak maksimal dia kerjakan di kelas ini dia akan perbaiki ke depannya". "SLC perlu dilakukan agar orang tua bisa terlibat aktif melihat bagaimana proses pembelajaran siswa". "Kemudian keterlibatan siswa, tentunya keterlibatan siswa tidak hanya pada hari-h, tetapi pada hari-hari sebelumnya. Karena dia harus mandiri juga untuk mempersiapkan ataupun Menyusun portofolionya dengan baik dan sistematis supaya betul-betul bisa menggambarkan proses belajarnya. Selain itu juga terlibat di dalam Menyusun refleksi, supaya refleksi itu tidak sekedar yang penting ada refleksi. Tetapi betul-betul dia jiwai sesuai dengan apa yang dia rasakan ataupun apa yang perlu dia kembangkan ke depannya.

Selain itu di dalam aktivitas orang tua dan siswa, itu juga membantu dengan keterlibatan siswa yang maksimal itu adalah penentu dari berjalannya SLC". "Kalau menurut saya bagus dilakukan apalagi di sekolah ini karena itu tadi siswa akan dilatih untuk mengingat setiap pembelajaran mereka jadi mengevaluasi juga apa yang sudah mereka lakukan. selama satu setengah semester jadi kita juga bisa melihat bagaimana kemampuan mereka". "Kalau menurut saya SLC perlu untuk dilakukan karena membantu siswa untuk berlatih komunikasi

dengan orang tua, jadi dimulai dengan mempresentasikan hasil belajarnya kepada orang terdekat, yaitu orang tua mungkin dengan gaya atau penyampaian yang lebih santai tapi tetap lebih sopan”. Pendapat para narasumber tersebut juga diperkuat dengan hasil angket baik dari siswa maupun orang tua. Terdapat 98,16% orang tua menyatakan bahwa SLC dibutuhkan untuk perkembangan anak mereka. Sementara itu, 88,57% siswa menyatakan bahwa mereka membutuhkan SLC untuk perkembangan mereka. Dengan demikian, berdasarkan kebutuhan dan akomodasi tujuan SLC, program ini memang diperlukan untuk dilaksanakan di SLH Palopo.

Evaluasi Input

Masukan yang dievaluasi yaitu tools dalam pelaksanaan SLC serta sosialisasi yang dilakukan berkaitan dengan kegiatan SLC kepada setiap warga sekolah. Tools yang digunakan dalam pelaksanaan SLC yaitu portofolio siswa, refleksi penugasan, goal setting, dan feedback (refleksi) orang tua dan siswa terkait pelaksanaan SLC. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti, keempat tools tersebut belum digunakan secara efektif dan maksimal. Hal ini dikarenakan jeda waktu antara sosialisasi dengan hari H pelaksanaan SLC yang terlalu singkat. Berkaitan dengan tools tersebut, narasumber menyampaikan seperti berikut: “Kalau di kelas saya sendiri itu (portofolio) dipersiapkan memang dari awal tahun ajaran, tapi memang beberapa siswa karena memang belum ada mapnya, jadi mereka sulit untuk mengumpulkan file-filenya. Jadi sebaiknya bagus juga kalau dari awal tahun ajaran sudah dipersiapkan untuk ada mapnya, jadi bisa langsung dimasukkan setelah mereka sudah selesai penugasan mereka bisa simpan disitu. Tapi kalau di kelas saya mungkin terkesan terlambat untuk terlambat untuk persiapan mapnya. Karena beberapa masih sering lupa kalau diminta untuk kumpulkan map. Jadi ada kasus di kelas itu karena dari semester 1 ada yang hilang begitu; jadi yang bisa dia sampaikan itu yang ada di kuartir ketiga dengan sedikit tugas yang dari quarter kedua. Jadi untuk menunjukkan perkembangannya yang betul-betul dari quarter 1 ke menuju ke quarter 3; ada dua atau tiga siswa yang tidak terlalu bisa menunjukkan karena dia hanya bisa menunjukkan di kuartir 2 atau di quarter terakhir saja. Kemudian yang tidak terlalu diperlukan adalah goal setting karena kita sudah sampaikan di awal ke siswa seperti yang tadi kalau kita ini kan di dalam kelas disampaikan dulu tentang pelaksanaan SLC yang akan kita kerjakan”.

Menurut koordinator sekolah, sosialisasi pelaksanaan SLC dimulai dengan membagikan kalender akademik kepada guru dan menyampaikan kepada guru bahwa nanti di tengah semester 2 akan dilaksanakan kegiatan student led conference (SLC). SLC ini menjadi wadah pelaporan hasil belajar kepada orang tua seperti pertemuan orang tua-guru di pertengahan semester 1. Hanya saja pertemuan ini dipimpin dan dipandu oleh siswa. Guru hanya menjadi fasilitator dalam pelaksanaannya dan menjadi timekeeper. Setelah itu, di setiap kelas wali kelas siswa akan mempersiapkan map portofolio mereka masing-masing. Sosialisasi dilakukan di awal tahun ajaran secara sekilas bersama dengan orang tua dan digabung dengan materi yang lain seperti aturan dan prosedur sekolah, program-program lainnya selama 1 tahun ajaran ke depan, serta hal-hal lain yang perlu diketahui oleh orang tua. Kemudian, sosialisasi juga dilakukan secara informal dan bersama-sama dengan prosedur kelas serta hal-hal lain oleh

wali kelas kepada siswa. Terakhir, sosialisasi dilakukan di bulan Februari atau beberapa minggu sebelum pelaksanaan SLC oleh pimpinan sekolah kepada guru-guru. Dalam sosialisasi ini membahas hal-hal teknis yang perlu diketahui oleh guru bersamaan dengan simulasi pelaksanaan SLC. Setelah itu, sosialisasi dilakukan dalam bentuk surat undangan kepada orang tua untuk menghadiri SLC yang telah dijadwalkan.

Berdasarkan hasil evaluasi input, hal utama yang perlu diperhatikan adalah pelaksanaan sosialisasi yang kurang maksimal karena tidak menjelaskan secara detail mengenai SLC di awal tahun ajaran. Selain itu, aspek filosofi juga merupakan hal yang urgent untuk disampaikan kepada warga sekolah. Waktu sosialisasi tersebut juga mengakibatkan tools yang digunakan menjadi kurang efektif bagi beberapa siswa. Hal ini dikarenakan beberapa tools seperti portofolio dan refleksi penugasan yang perlu dipersiapkan dengan baik dari awal tahun ajaran.

Evaluasi Proses

Evaluasi proses yang dilakukan meliputi siklus pelaksanaan SLC dan siklus pelaksanaan SLC. Alur pelaksanaan SLC meliputi tahap persiapan, pelaksanaan (Hari H), dan pasca pelaksanaan. Sementara itu, alur pelaksanaan meliputi presentasi portofolio, tur kelas, aktivitas bersama orang tua, dan refleksi. Berdasarkan hasil observasi, secara umum proses pelaksanaan hari H berjalan dengan baik. Setiap siswa dan wali kelas mampu mengatasi kendala yang dihadapi selama pelaksanaan SLC tersebut. Akan tetapi, dalam tahap persiapan masih ada beberapa siswa yang tidak melengkapi portofolio. Sementara portofolio merupakan salah satu tools yang sangat penting dalam pelaksanaan SLC. Hal ini disebabkan karena sosialisasi yang lambat dilakukan.

Berdasarkan wawancara guru, proses SLC berjalan dengan baik. Seperti yang disampaikan narasumber berikut: "Karena ada juga orang tua yang terkesan diam jadi siswa yang lebih aktif untuk mengajak orang tua untuk interaksi. Tapi beberapa kali kami juga berkeliling untuk mengecek mungkin ada beberapa meja yang terkesan sangat diam. Dimana anaknya diam, orang tuas juga diam jadi coba untuk kami hampiri ajak mengobrol sedikit untuk bisa menaikkan suasana lagi. Tapi saat mereka sudah mulai santai kami tinggalkan biar ada mereka tinggal lanjutkan konferensinya begitu Pak".

Berdasarkan responden dari siswa dan orang tua, proses pelaksanaan SLC juga berjalan dengan baik. Hal ini terlihat dari 99,3% orang tua dan 93,35% siswa menjawab bahwa mereka mempersiapkan SLC dengan baik. Dalam tahap pelaksanaan, 98,56% orang tua dan 85,48% siswa menjawab bahwa pelaksanaan SLC berjalan dengan baik. Akan tetapi, proses SLC yang masih perlu diperbaiki ke depannya adalah tahap pasca SLC. Ketidakefektifan penggunaan goal setting yang menjadi jembatan antara tahap pelaksanaan dan pasca pelaksanaan membuat kegiatan pembelajaran berjalan seperti biasa, yang jika SLC pun tidak ada maka tidak akan berpengaruh banyak terhadap tahap tindak lanjut tersebut. Walaupun demikian, tetap ada beberapa guru wali kelas yang menggunakan informasi dalam goal setting untuk memperbaiki pembelajaran ke depan, seperti petikan wawancara berikut: "Dari hasil refleksi yang berkaitan dengan cara belajar kedepannya ada beberapa siswa yang kemudian ada saya panggil khusus

karena memang dia butuh untuk punya waktu lebih untuk belajar. Jadi ada siswa tersebut kemudian saya tawarkan di depan orang tuanya untuk ada tambahan belajar. menanggapi goal setting anak yang mengatakan bahwa mereka mau lebih rajin belajar, saat itu membuatkan jurnal belajar untuk siswa. Mereka menuliskan beberapa waktu lamanya yang mereka sediakan saat liburan itu untuk belajar sehingga setidaknya saat masuk kembali ke kelas mereka siap untuk belajar”.

Dari temuan tersebut, terlihat bahwa siklus pelaksanaan SLC pada tahap persiapan dan pasca masih perlu diperbaiki untuk selanjutnya. Tahap persiapan berkaitan dengan pelaksanaan sosialisasi yang perlu lebih awal dilakukan. Untuk tahap pasca SLC, guru dan orang tua juga perlu lebih banyak informasi dari tahap pelaksanaan SLC untuk perbaikan pembelajaran. Pada bagian alur pelaksanaan, secara umum sudah berjalan dengan baik hanya saja perlu mempertimbangkan masukan dari orang tua terkait alokasi waktu yang dianggap terlalu singkat, serta aktivitas anak dan orang tua yang perlu lebih bervariasi.

Evaluasi Produk Program SLC

Evaluasi produk pelaksanaan SLC mencakup kepuasan stakeholder sekolah terhadap program ini serta tindak lanjut pelaksanaan program di tahun ajaran berikutnya (Novalinda et al, 2020). Berdasarkan hasil responden baik siswa maupun orang tua, mereka puas dengan pelaksanaan SLC pada tahun ajaran ini. Terdapat 97,43% orang tua dan 92,2% siswa mengapresiasi dan menganggap bahwa tujuan dan kebutuhan pelaksanaan SLC terakomodasi. Sementara itu, guru memberikan skala paling rendah 7/10 terhadap kegiatan SLC yang dilakukan. Guru-guru juga memberikan komentar yang positif terhadap kegiatan ini, seperti kutipan wawancara berikut: “Semua tujuan tercapai, poinnya 10. Keterlibatan siswa, orang tua, anak-anak pun juga PD meskipun juga di sekolah agak pendiam tetapi sama orang tuanya pun ternyata lebih enak ngomongnya, lebih leluasa. Ada hal-hal baru yang bisa didapatkan, selain dia di sekolah. Itu juga menjadi penilaian untuk saya, ternyata anak tersebut bisa”.

Akan tetapi, terdapat narasumber yang masih menganggap bahwa tidak semua tujuan dan kebutuhan SLC tercapai dalam kegiatan SLC, seperti yang dikutip berikut ini: “Tujuannya tercapai, tetapi ada juga tujuan yang perlu diusahakan seperti tujuan no 2 (tema sekolah) dan 3 (profil lulusan). Untuk tujuan selain dua tersebut, saya memberikan nilai 9 dari 10. Kegiatan SLC ini baik, dan menggambarkan visi dan misi Sekolah. Balik lagi ya pak kalau tujuan untuk kepemimpinan, keterlibatan siswa dari kegiatan-kegiatan tadi secara keseluruhan sudah dicapai. Tetapi untuk visi misi sekolah, tema tahunan sekolah, dan profil lulusan masih menjadi PR kita bersama”. Untuk tindak lanjut pelaksanaan, 100% orang tua sepakat bahwa kegiatan ini sangat baik dan dapat dilaksanakan pada tahun ajaran selanjutnya. Akan tetapi ada beberapa masukan yang diberikan terutama berkaitan dengan waktu yang dialokasikan serta aktivitas siswa dan orang tua yang lebih beragam dan familiar. Seperti yang disampaikan oleh narasumber berikut: “Kebanyakan dari orang tua menyampaikan waktunya kurang, jadi bisa lebih lama. Kemudian waktunya yang kurang, jadi terburu-buru melakukan aktivitas. Kemudian untuk aktivitasnya ada orang tua yang tidak terbiasa dengan percobaan. Jadi menyarankan kegiatan yang lebih familiar”.

Berdasarkan hasil evaluasi tersebut, terlihat bahwa warga sekolah puas dengan kegiatan SLC yang dilakukan pada tahun ajaran ini (2022/2023). Mereka mengapresiasi adanya kegiatan ini dan berharap bahwa kegiatan ini dilakukan di tahun ajaran berikutnya, Dengan masukan-masukan yang sudah disampaikan di atas. Dalam kaitan dengan kepemimpinan diri, orang tua dan guru dapat merasakan dampak positif dari kegiatan SLC pada siswa. Siswa mulai belajar bertanggung jawab, memimpin sebuah konferensi sederhana, dan berusaha lebih baik melalui setiap refleksi yang dituliskan.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis tersebut, dapat disimpulkan beberapa hal. Pada bagian evaluasi konteks, pada dasarnya kegiatan ini dibutuhkan untuk membantu mencapai visi dan misi sekolah, profil lulusan, profil sekolah, dan tema tahunan sekolah. Selain itu, warga sekolah sepakat bahwa kegiatan SLC dibutuhkan untuk perkembangan siswa dalam pembelajaran. Pada Evaluasi input, perlu diperhatikan waktu sosialisasi bagi warga sekolah. Penting juga untuk membahas aspek filosofi dalam sosialisasi tersebut sehingga warga sekolah dapat lebih memahami pentingnya kegiatan ini. Perbaikan dalam hal sosialisasi diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap keefektifan tools yang digunakan. Proses pelaksanaan SLC pada hari H sudah baik. Akan tetapi, dalam tahap persiapan karena waktu yang kurang menyebabkan persiapan, dalam hal ini kelengkapan portofolio dan kualitas refleksi yang dituliskan oleh siswa masih perlu diperbaiki. Demikian juga untuk tahap pasca pelaksanaan, perlu lebih memaksimalkan goal setting sebagai “jembatan” tahapan pada hari H dan pasca pelaksanaan. Evaluasi produk sudah baik. Dimana 100% orang tua dan siswa setuju kegiatan ini dilanjutkan di tahun ajaran berikutnya dengan masukan-masukan. Selain itu, warga sekolah juga menunjukkan kepuasan dan memberikan apresiasi positif terhadap kegiatan ini.

Acknowledgment

-

Daftar Pustaka

- Alvianita, C., Tanti, & Hariyadi, B. (2022). Construction and Validation of Evaluation Instrument for Science Learning Programs Based on Context, Input, Process, and Product (CIPP) Models. *Jurnal Penelitian Pendidikan IPA*, 8 (3), 1089-1095.
<https://doi.org/10.29303/jppipa.v8i3.1369>
- Adinugraha, H. H., Sartika, M., Astuti, S. D., & Mahmud, M. (2021). Pelatihan Dasar Kepemimpinan Siswa sebagai Sarana Pengembangan Bakat Kepemimpinan Siswa yang Jujur, Percaya Diri, Tanggungjawab, Disiplin, dan Kreatif. *Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 6(1), 251-257. <https://doi.org/10.30653/002.202161.653>
- Arifin, Z. (2019). *Evaluasi program*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Astuti, B., & Purwanta, E. (2019). *Bimbingan Karier untuk meningkatkan Kesiapan karier*. Devstudika.

- Arni, I. H., Gunawan, G., Fatwa, B., & Sentoso, I. (2021). Kegunaan Model CIPP dalam Evaluasi Pendidikan Inklusi. *MASALIQ*, 1(3), 164-175. <https://doi.org/10.58578/masaliq.v1i3.60>
- Bhakti, Y. B. (2017). Evaluasi program model CIPP pada proses pembelajaran IPA. *JIPFRI (Jurnal Inovasi Pendidikan Fisika Dan Riset Ilmiah)*, 1(2), 75-82. <https://doi.org/10.30599/jipfri.v1i2.109>
- Barton, R., H. (2015). *Memperkuat Jiwa Kepemimpinan Anda: Mencari dan Menemukan Allah di Tengah Tantangan Kepemimpinan*. Jawa Timur: Literatur Perkantas.
- Benson, B., P. & Barnett, S., P. (2005). *Student-led conference: Using showcase portfolios (ed. 2)*. California: Corvin Press.
- Berger, R., Vilen, A. & Woodfin, L. (2020). *The Leaders of Their Own Learning Companion: New Tools and Tips For Tackling the Common Challenges of Student-Engaged Assessment*. California: Jossey-Bass.
- Brown, C. (2020). The Influence of Student-Led Conferences on Communication and Dialogue with Parents. *Florida Journal of Educational Research*, 58 (7), 58-74.
- Cahyorinartri, N. (2018). Motivasi mahasiswa berorganisasi di kampus. *Jurnal Psikologi Insight*, 2(2), 27-38. <https://doi.org/10.17509/insight.v2i2.14158>
- Christiani, Y. (2018). Penerapan Model CIPP dalam Evaluasi Implementasi Kurikulum 2013. *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)*, 6(1). <https://doi.org/10.26740/jupe.v6n1.p%25p>
- Conderman, G., Ikan, P., A., & Hatcher, R., F. (2000). Student-Led Conferences in Inclusive Settings. *Intervention in School and Clinic*, 36 (1), 22-26. <https://doi.org/10.1177/105345120003600103>
- Delfino, A., P. (2019). *Student Engagement and Academic Performance of Students of Partido State University*.
- Djuanda, I. (2020). Implementasi evaluasi program pendidikan karakter model cipp (context, input, process dan output). *Al Amin: Jurnal Kajian Ilmu dan Budaya Islam*, 3(01), 37-53. <https://doi.org/10.36670/alamin.v3i1.39>
- Enceng, A., L., Wulandari F, R., Purwanto, A. J. (2014). *Kepemimpinan*. Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.
- Fahmi, A., Hardiansyah, H., & Hakim, L. (2021). Lokakarya dasar kepemimpinan pribadi untuk siswa. *Pijar Mandiri Indonesia: Jurnal Pelatihan, Pengembangan, dan Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 13-16. <https://doi.org/10.36312/pmi.v1i1.10>
- Frey, B., B (Editor). (2018). *The Sage Encyclopedia of Educational Research, Measurement, And Evaluation*. California: Sage Publications, Inc,
- Foster-King, Angele', (2011). *Student-led conferences: perceptions held by parents of children attending a Christian Elementary School*. Theses and Dissertations. 126. <https://digitalcommons.pepperdine.edu/etd/126>
- Hidayati, A. N. (2021). Peran Pendidikan Kepramukaan sebagai Media Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah*, 1(1), 11-20. <https://doi.org/10.32665/jurmia.v1i1.191>
- Junanto, S., & Kusna, N. A. A. (2018). Evaluasi program pembelajaran di PAUD inklusi dengan model Context, Input, Process, and Product (CIPP). *Inklusi*, 5(2), 179-194. <https://doi.org/10.14421/ijds.050202>

- Kasmawati, Y. (2021). Kepemimpinan kolaboratif: sebuah bentuk kepemimpinan untuk sekolah. *Equilibrium: Jurnal Pendidikan*, 9(2), 197-207.
<https://doi.org/10.26618/equilibrium.v9i2.5120>
- Komarudin, K., & Nurpratiwiningsih, L. (2023). Pelatihan Dasar Kepemimpinan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SD Negeri Pebatan 01. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 124-134. <https://doi.org/10.32815/jpm.v4i1.1136>
- Kloesel, K. (2022). Self-leadership: The Power Behind Empowerment. *Journal of the International Council for Small Business*, 3 (4), 262-269.
<https://doi.org/10.1080/26437015.2022.2083998>
- Krimiyati & Yulia, H. (2018). The Relationship Between Student Engagement and Their Perception of Success in Online Learning. *Jurnal Pendidikan teknologi dan Kejuruan*, 29 (1), 12-22. <https://doi.org/10.21831/jptk.v29i1.53966>.
- Maxwell, J., C. (2017). *The 360 Leader: Mengembangkan Pengaruh Anda dari Posisi Manapun dalam Organisasi*. Jakarta: BIP.
- Moreira, P., A., S., et all. (2018). School Effects on Students' Engagement with School: Academic Performance Moderates the Effect of School Support for Learning on Students' Engagement Learning and Individual Differences 67, 67-77.
<https://doi.org/10.1016/j.lindif.2018.07.007>
- Newcomer, K., E., Hatry, H., P., & Wholey, J., S. (2015). *Handbook of Practical Program Evaluation* (ed. 4). New Jersey: John Wiley & Sons, Inc.
- Northouse, Peter G. *Leadership: Theory and Practice* (ed. 7). California: Sage Publications, Inc, 2016.
- Novalinda, R., Ambiyar, A., & Rizal, F. (2020). Pendekatan Evaluasi Program Tyler: Goal-Oriented. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 18(1), 137-146.
<https://doi.org/10.31571/edukasi.v18i1.1644>
- Prijambodo. (2014). *Monitoring dan Evaluasi*. Bogor: IPB Press.
- Putra, M. I., Kurniawan, D., & Neliwati, N. (2022). Manajemen Pendidikan Kepemimpinan Siswa di Madrasah Aliyah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1426-1434.
<https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i1.2163>
- Sisman C., & Bahadir, E. (2021). The Effects of Student Led Conferences on the Improvement of 21st Century Career and Life Skills. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 20 (4), 152-169. <https://doi.org/10.26803/ijlter.20.4.9>.
- Steinhardt M., A., Dolbier C., L, Mallon, M., W, dan Adams D., T. (2021). The Development and Validation of a Scale for Measuring Self-Leadership. *Journal of Self Leadership* 1 (2003): 22-33.
- Stufflebeam, D., L. & Coryn, C., L., S. (2014). *Evaluation, theory, models, and application* (ed. 2). San Fransisco: Jossey-Bass.
- Taylor-Patel., C. (2011). *Student-Led Conferences: An Alternative Reporting Method*. Master Theses. The University of Auckland.
- Warju. (2016). Educational Program Evaluation Using CIPP Model. *Innovation of Vocational Technology Education*, 12 (1), 36-42. <https://doi.org/10.17509/invotec.v12i1.4502>

Williams, K. (September 2021). Student-Led Conferences: How to Guide [Halaman Web].

Diakses dari https://hthunboxed.org/unboxed_posts/student-led-conferences-a-how-to-guide/

Walangadi, H., Umar, E., & Patilima, N. A. H. (2023). Pembentukan Karakter Kepemimpinan Siswa Melalui Latihan Dasar Kepemimpinan (Pengabdian Pada Masyarakat Di Jurusan PGSD FIP UNG). *Dikmas: Jurnal Pendidikan Masyarakat dan Pengabdian*, 3(2), 413-420. <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.413-420.2023>